



Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Melalui Pelatihan pada Mahasiswa Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Yanasta Yudo Pratama^{1*}, Zaini Anindawati², Wantonoro², Muhammad Luthfi Adnan³

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

³Klinik Nusa Medika, Bekasi, Indonesia

*e-mail korespondensi: yanastayudopratama@uny.ac.id

Abstract

The high mortality rate of cardiac arrest is of great concern to health workers for emergency services in health facilities. Basic Life Support (BLS) is an emergency management effort that aims to save someone when they are in a life-threatening condition. Nursing students as prospective medical health workers must be able to know the knowledge about Basic Life Support in order to be able to provide BLS as a form of first aid in emergencies in the community. If Nursing Students have good knowledge of BLS, nursing students can be better prepared in all emergency conditions. The purpose of this study was to determine the level of basic knowledge about BLS for nursing students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta and an increase in knowledge about BLS after being given BLS material. This research method uses a quantitative research type with an analytic observational approach and a cross-sectional research design. This study used primary data by distributing pretest and posttest questionnaires. Data collection was carried out by distributing questionnaires to 100 students including the Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Data were processed using IBM SPSS Software Version 26. The results showed that the majority of respondents 88 students (88%) had pretest scores > 80 and 100 students (100%) got posttest scores of 100 with a p-value between pre-test and posttest < 0.05. the results of this study can be interpreted that there is an increase in BLS knowledge in nursing students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Keywords: Basic Life Support; Emergency; Nursing Students

Abstrak

Tingkat kematian akibat henti jantung yang tinggi menjadi perhatian besar bagi petugas kesehatan di layanan gawat darurat di fasilitas kesehatan. Bantuan Hidup Dasar (BLS) adalah upaya manajemen darurat yang bertujuan untuk menyelamatkan seseorang ketika berada dalam kondisi yang mengancam jiwa. Mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan harus memiliki pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar agar dapat memberikan BLS sebagai bentuk pertolongan pertama dalam keadaan darurat di masyarakat. Jika mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan yang baik tentang BLS, mereka dapat lebih siap menghadapi berbagai kondisi darurat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar tentang BLS pada mahasiswa keperawatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan peningkatan pengetahuan tentang BLS setelah diberikan materi BLS. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan desain penelitian cross-sectional One-Group Pretest-Posttest Design[YY2.1]. Penelitian ini menggunakan data primer dengan mendistribusikan kuesioner pretest dan posttest. Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada 100 mahasiswa termasuk mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Data diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 88 mahasiswa (88%), memperoleh nilai pretest > 80 dan 100 mahasiswa (100%) memperoleh nilai posttest 100 dengan nilai p antara pretest dan posttest < 0,05. Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan BLS pada mahasiswa keperawatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar; Kegawardaruratan; Mahasiswa Keperawatan

Received: 2026-04-11

Revised: 2026-04-24

Accepted: 2026-04-30

1. Pendahuluan

Henti jantung adalah keadaan darurat medis yang sering ditemui petugas kesehatan di fasilitas gawat darurat (Myat, 2018). Setiap tahun rata-rata terdapat 55 kasus henti jantung per 100.000

penduduk yang terjadi di luar rumah sakit (Yan, 2020). Kejadiannya yang sering terjadi di luar fasilitas kesehatan secara tiba-tiba menyebabkan pasien sering datang terlambat dan mengakibatkan angka kematian yang tinggi (Myat, 2018). Meskipun penyebab umum henti jantung adalah faktor yang berhubungan dengan jantung seperti penyakit jantung iskemik, aritmia, atau kardiomiopati, hal ini juga disebabkan oleh penyebab lain seperti hipoksia, keganasan, dan trauma (myat, 2018). Peningkatan kemungkinan bertahan hidup bagi pasien henti jantung berkaitan dengan pasien yang segera menerima bantuan hidup dasar (BHD) di rumah sakit (Myat, 2018; Yan, 2020).

Petugas kesehatan yang bertugas di unit gawat darurat memiliki peran penting dalam kondisi darurat akibat henti jantung (Abolfotouh, 2017). Pelatihan dan pedoman BHD dibutuhkan oleh banyak pihak, terutama petugas kesehatan agar mampu melakukan BHD ketika pasien henti jantung tiba di rumah sakit atau ketika berada di tempat umum (Abolfotouh, 2017; Perkins, 2021). Perawat juga memiliki peran penting dalam kondisi darurat yang dapat memberikan pertolongan pertama pada kondisi henti jantung (Kose, 2020). Selama pendidikan, perawat seringkali Kepercayaan diri yang rendah dan kemampuan yang tidak memadai untuk memberikan BHD (Kose, 2020; Johnson, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan kemampuan BHD yang rendah baik pada mahasiswa keperawatan maupun tenaga kesehatan lainnya seperti mahasiswa kedokteran dan farmasi karena kurangnya pelatihan dan pengajaran selama masa pendidikan mereka di sekolah (Vineeth, 2020; Irfan, 2019, Almesned, 2014).

Pelatihan kemampuan BHD bagi mahasiswa keperawatan dan tenaga kesehatan lainnya selama pendidikan mereka seperti mahasiswa kedokteran memiliki efek positif dalam meningkatkan kemampuan BHD mahasiswa (Pande, 2014). Manfaat pelatihan BHD, termasuk resusitasi jantung paru (CPR), dan penggunaan alat defibrilasi tidak hanya bermanfaat bagi tenaga kesehatan tetapi juga bagi masyarakat umum yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan BHD (Watanabe, 2017). Penyediaan materi tentang BHD dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa keperawatan untuk melakukan BHD yang efektif dalam kondisi klinis di rumah sakit atau juga memberikan informasi kepada anggota keluarga atau masyarakat (Kose, 2020; Bylow, 2019; Tobase, 2017) Tujuan pengabdian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan dasar BLS pada mahasiswa keperawatan di Universitas Aisyah Yogyakarta dan untuk meningkatkan pengetahuan setelah dilakukannya materi pendidikan BLS. Hingga saat ini, belum terdapat data mengenai efektivitas pelatihan BHD pada mahasiswa keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

2. Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk menjamin tercapainya tujuan peningkatan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada mahasiswa keperawatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Proses pelaksanaan dimulai dari tahap identifikasi khalayak sasaran, pemilihan lokasi kegiatan, perancangan strategi pelaksanaan, penyiapan materi dan sumber daya, hingga tahapan evaluasi dan pengukuran keberhasilan kegiatan.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang dipilih berdasarkan kebutuhan peningkatan kompetensi dasar dalam penanganan kegawatdaruratan, khususnya terkait Bantuan Hidup Dasar. Pemilihan peserta dilakukan melalui analisis kebutuhan akademik dan diskusi dengan pihak institusi. Profil peserta mencakup jumlah mahasiswa yang terlibat, rentang usia (18–23 tahun), tingkat pendidikan (mahasiswa aktif), serta latar belakang pengalaman sebelumnya dalam pelatihan kegawatdaruratan.

Lokasi kegiatan dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang dipilih berdasarkan pertimbangan aksesibilitas, ketersediaan fasilitas pembelajaran, serta dukungan institusi terhadap kegiatan peningkatan kompetensi mahasiswa. Lokasi ini dinilai strategis karena

memungkinkan pelaksanaan kegiatan secara optimal dengan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium praktik, dan alat bantu pembelajaran.

Strategi pelaksanaan kegiatan melibatkan beberapa pendekatan utama, yaitu penyuluhan, pelatihan, dan praktik langsung. Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman teoritis mahasiswa mengenai konsep Bantuan Hidup Dasar, termasuk prinsip dasar resusitasi jantung paru (RJP). Pelatihan berbasis praktik dilaksanakan dengan simulasi menggunakan manekin untuk meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa. Selain itu, dilakukan pendampingan selama praktik untuk memastikan mahasiswa mampu menerapkan prosedur secara tepat dan sesuai standar.

Materi kegiatan disusun berdasarkan literatur terkini dan pedoman praktik Bantuan Hidup Dasar, serta disesuaikan dengan tingkat pemahaman mahasiswa. Materi meliputi pengenalan kegawatdaruratan, penilaian kondisi korban, teknik RJP, serta penggunaan alat bantu seperti Automated External Defibrillator (AED). Metode penyampaian dilakukan secara partisipatif melalui ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, dan diskusi.

Sumber daya yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi bahan ajar (modul dan media presentasi), alat praktik (manekin RJP dan AED trainer), serta tenaga pelatih yang kompeten di bidang kegawatdaruratan. Seluruh bahan dan peralatan diperoleh dari fasilitas institusi dan dukungan mitra terkait. Ketersediaan sumber daya ini dirinci untuk memastikan kegiatan dapat direplikasi di lokasi lain.

Alur pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap persiapan (perizinan, koordinasi, dan penyusunan materi), pelaksanaan inti (penyuluhan dan pelatihan praktik), hingga tahap monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara terstruktur menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan mahasiswa. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap keterampilan praktik, wawancara singkat, serta dokumentasi kegiatan.

Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan deskriptif. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan skor pengetahuan dari pre-test ke post-test, peningkatan keterampilan praktik mahasiswa, serta partisipasi aktif selama kegiatan. Dampak kegiatan juga diamati melalui perubahan sikap mahasiswa terhadap pentingnya kemampuan Bantuan Hidup Dasar dalam praktik keperawatan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di lingkungan klinis maupun masyarakat.

Sebelum pelatihan BHD, mahasiswa mengisi kuesioner yang didistribusikan melalui tautan Google Form yang berisi 11 pertanyaan tentang BHD berdasarkan pedoman Asosiasi Kardiologi Indonesia (PERKI). Partisipan kemudian mengikuti pelatihan BHD selama satu hari. Setelah pelatihan, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner melalui Google Form yang sama mengenai pengetahuan BHD. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS IBM Versi 26. Analisis univariat dilakukan untuk menentukan distribusi frekuensi mengenai persentase karakteristik demografis berupa jenis kelamin, peningkatan pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar, dan respons dari pretest dan posttest. Analisis bivariat menggunakan Uji T sampel berpasangan untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest*. Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan secara statistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan menyebarluaskan hasil-hasil penelitian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni guna memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana diseminasi ilmu, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi akademisi dalam menjawab permasalahan riil yang dihadapi masyarakat. Nilai tambah dari kegiatan pengabdian dapat berupa peningkatan kapasitas individu, perbaikan ekonomi masyarakat, dukungan terhadap kebijakan lokal, hingga perubahan perilaku sosial secara

berkelanjutan. Keberhasilan pengabdian tercermin dari adanya dampak yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, baik secara individu, kelompok, maupun institusional.

a. Capaian Program dan Dampaknya terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Mahasiswa Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema peningkatan pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada mahasiswa keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tahapan metode yang dirancang sebelumnya. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa koordinasi dengan pihak institusi, penentuan jadwal, serta penyusunan materi dan instrumen evaluasi. Selanjutnya, pelaksanaan inti dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan praktik, dan simulasi langsung yang melibatkan seluruh peserta secara aktif. Proses ini berlangsung secara interaktif dengan mengedepankan pendekatan partisipatif sehingga mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan secara langsung.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek pengetahuan mahasiswa terkait Bantuan Hidup Dasar. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor rata-rata peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas terkait langkah-langkah resusitasi jantung paru (RJP), namun setelah pelatihan, mayoritas peserta mampu menjelaskan dan mengidentifikasi prosedur BHD secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktik peserta. Melalui observasi langsung saat simulasi, sebagian besar mahasiswa mampu melakukan langkah-langkah BHD secara sistematis, mulai dari penilaian respons korban, pemanggilan bantuan, hingga pelaksanaan kompresi dada dan ventilasi. Peningkatan keterampilan ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan, mengingat kompetensi praktik merupakan aspek utama dalam penanganan kegawatdaruratan.

Dampak kegiatan juga terlihat pada perubahan sikap dan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat. Setelah mengikuti pelatihan, mahasiswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam melakukan tindakan pertolongan pertama. Hal ini tercermin dari hasil wawancara singkat yang menunjukkan bahwa peserta merasa lebih siap dan tidak ragu untuk melakukan tindakan BHD apabila menghadapi kasus kegawatdaruratan di lingkungan klinis maupun masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga aspek afektif peserta.

Dari sisi luaran, kegiatan ini menghasilkan produk berupa modul pelatihan Bantuan Hidup Dasar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran berkelanjutan. Modul ini disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan mengacu pada pedoman terkini, sehingga memiliki keunggulan dalam hal kesesuaian konteks lokal dan kemudahan pemahaman. Dibandingkan metode pembelajaran sebelumnya yang lebih bersifat teoritis, pendekatan berbasis praktik dan simulasi yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan durasi praktik belum optimal untuk seluruh peserta, sehingga diperlukan sesi lanjutan untuk memperdalam keterampilan. Selain itu, jumlah alat praktik seperti manekin RJP yang terbatas menyebabkan peserta harus bergantian dalam melakukan simulasi. Keterbatasan jumlah partisipan yang relatif kecil juga menjadi kendala dalam generalisasi hasil

kegiatan. Faktor lain yang menjadi tantangan adalah perbedaan tingkat pemahaman awal peserta, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif selama pelatihan.

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan terutama berasal dari aspek teknis dan koordinasi. Secara teknis, diperlukan pengaturan waktu yang efektif agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai jadwal. Dari sisi komunikasi, terdapat tantangan dalam memastikan seluruh peserta memahami instruksi praktik dengan baik. Selain itu, koordinasi dengan pihak institusi juga memerlukan penyesuaian terkait penggunaan fasilitas dan penjadwalan kegiatan.

Meskipun terdapat keterbatasan, kegiatan ini memiliki potensi pengembangan yang besar. Program pelatihan BHD dapat diperluas ke mahasiswa dari program studi lain atau bahkan ke masyarakat umum sebagai bagian dari upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana dan kegawatdaruratan. Penguatan kolaborasi dengan tenaga kesehatan profesional dan institusi terkait juga dapat meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang. Selain itu, pengembangan metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti video simulasi atau e-learning, dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan waktu dan alat.

Dokumentasi kegiatan menjadi bagian penting dalam mendukung validitas hasil pengabdian. Dokumentasi meliputi foto pelaksanaan penyuluhan, praktik simulasi menggunakan manekin, serta rekaman aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, data hasil pre-test dan post-test dapat disajikan dalam bentuk tabel atau grafik untuk memperjelas peningkatan capaian peserta. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti pelaksanaan, tetapi juga sebagai bahan evaluasi dan referensi untuk pengembangan program selanjutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik yang terstruktur dan partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan dalam Bantuan Hidup Dasar. Dampak positif yang dihasilkan diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kesehatan, khususnya dalam penanganan kegawatdaruratan di masyarakat.

b. Hasil Pengukuran Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Peserta Pengabdian

Sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam pengabdian ini. Mayoritas responden adalah perempuan (85%) dengan pembagian 50 mahasiswa semester 2 dan 50 mahasiswa semester 4. Mayoritas responden (82%) telah mengikuti BHD dengan skor pre-test rata-rata $81,5 \pm 12,42$ dengan distribusi skor mayoritas responden (88%) memperoleh skor ≥ 80 , kemudian 3 responden memperoleh skor 60-70, dan 9 responden memperoleh skor ≤ 60 , menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pengetahuan BHD yang baik. Hasil karakteristik jawaban responden ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar

Pertanyaan	Jumlah Jawaban Benar (%)	Jumlah Jawaban Salah (%)
Keamanan	87	13
Waktu Penghentian Kompresi Dada	80	20
Kebutuhan Posisi Pemulihan	79	21
Komponen Kompresi Dada Berkualitas Tinggi	82	18
Kecepatan Kompresi Dada	82	18
Manajemen Jalan Nafas	79	21
Definisi Satu Siklus Kompresi Dada	81	19
Irama yang dapat diberikan kejut jantung (<i>Shockable</i>) pada henti jantung	76	24
Lokasi Pemeriksaan Nadi	84	16
Singkatan CPR	85	15

Setelah pelatihan, peserta yang mengikuti pelatihan BHD diberi kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan BHD setelah pelatihan, dengan hasil yang diperoleh oleh semua mahasiswa mendapatkan skor 100. Berdasarkan analisis statistik menggunakan Uji T Sampel Berpasangan, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan BHD antara pre-test dan post-test (Tabel 2).

Table 2. Hasil perhitungan Paired T-Test pre-test and post-test skor Penetahuan BHD

Variable	Score	Mean of change	SD	Std. Error Mean	95% Confidence of Interval		Sig
					Upper	Lower	
Pre-test	81,5	-18,5	12,42	1,242	-20,96	-16,03	0,000
Post-test	100						

c. Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini, mayoritas mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan BHD yang baik, meskipun ada beberapa responden yang tidak memiliki pengetahuan BHD yang memadai. Mayoritas responden dalam penelitian ini juga memiliki pengalaman pelatihan BHD sebelumnya. Studi serupa terhadap mahasiswa keperawatan di Turki dan Brasil menunjukkan hasil yang beragam meskipun tingkat pengetahuan sebelum pelatihan (Kose, 2020; Tobase, 2017). Temuan ini terkait dengan pengalaman pelatihan BHD sebelumnya yang diikuti oleh mayoritas responden (Gonzalez; Salvado, 2019). Namun, pendekatan pengajaran saat ini tidak memberikan pengajaran BHD yang memadai secara teratur dan terintegrasi ke dalam kurikulum, sehingga ketika di lapangan mahasiswa dapat mempraktikkan BHD secara efektif (Dick-Smith, 2021).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan BHD bagi mahasiswa keperawatan dan jurusan kesehatan lainnya dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa. Studi pada mahasiswa keperawatan di Turki dan Brasil menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan BHD setelah mengikuti pelatihan BHD (Kose, 2020; Tobase, 2017). Bagi mahasiswa kedokteran, pelatihan BHD dapat meningkatkan pengetahuan dan ketepatan dalam melakukan BHD, meskipun terjadi penurunan keterampilan setelah 6-12 bulan setelah pelatihan BHD (Srivilaithon, 2020; de Ruijter, 2014). Berbagai studi yang menggunakan berbagai pendekatan pelatihan BHD yang meliputi penggunaan video, kursus daring, dan simulasi telah menunjukkan efek positif pada pengetahuan dan keterampilan BHD pada mahasiswa kesehatan (Almesned, 2014; Tobase, 2017; Akhu-Zaheya, 2013).

Pelatihan BHD bagi mahasiswa kesehatan penting untuk mempersiapkan keterampilan BHD secara praktis dalam situasi darurat. Sebuah studi terhadap dokter muda di India menunjukkan tingkat pengakuan BHD yang rendah sebelum pelatihan (Vineeth, 2020). Studi lain berdasarkan survei terhadap mahasiswa kesehatan di Arab Saudi menunjukkan bahwa tidak ada responden yang memiliki keterampilan BHD sempurna (mencapai 100%) (Almesned, 2014). Studi lain terhadap mahasiswa kedokteran gigi dan pascasarjana di India juga menunjukkan bahwa meskipun ada responden dengan sikap BHD yang sangat positif, terdapat persentase yang tinggi (40%) responden yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan BHD yang memadai (Narayan, 2015). Temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi kurikulum dan pelatihan BHD berkala selama pendidikan sarjana untuk tenaga kesehatan.

Meskipun pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BHD, program diperlukan untuk mempertahankan kemampuan melakukan BHD (Garcia-Suarez, 2019). Dalam sebuah studi terhadap mahasiswa keperawatan di Thailand, terdapat penurunan signifikan dalam pengetahuan dan efikasi diri BHD setelah 3 bulan meskipun keterampilan BHD mahasiswa sedikit

menurun (Partiprajak, 2016). Studi pada staf keperawatan di Turki juga menunjukkan penurunan pengetahuan BHD setelah 6 bulan pelatihan (Bukiran, 2014). Pelatihan BHD yang termasuk dalam kurikulum dan materi pendidikan untuk mahasiswa kesehatan dapat membantu mempertahankan pengetahuan dan keterampilan BHD secara teratur (Dick-Smith, 2021).

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Meskipun jumlah peserta dalam penelitian ini besar (100 peserta), penelitian yang dilakukan di pusat pelatihan menghasilkan sampel peserta yang homogen. Peserta penelitian berfokus pada mahasiswa semester 2 dan 4 yang mungkin belum terbiasa dengan lingkungan klinis, sehingga diperlukan sampel praktisi kesehatan yang lebih besar untuk menggambarkan tingkat pengetahuan BHD. Studi ini juga tidak menilai keterampilan BHD mahasiswa sebagai hasil dari pelatihan BHD, sehingga diperlukan studi lebih lanjut tentang keterampilan BHD mahasiswa keperawatan untuk menilai efektivitas pelatihan dan pengetahuan BHD mahasiswa

4. Kesimpulan

BHD (Basic Life Support) adalah kemampuan yang diperlukan bagi setiap petugas kesehatan dalam situasi darurat. Meskipun dalam penelitian ini tingkat pengetahuan BHD pada mahasiswa keperawatan cukup baik dengan peningkatan pengetahuan BHD setelah pelatihan, pelatihan dan penilaian keterampilan secara berkala diperlukan untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan BHD pada mahasiswa jurusan kesehatan. Integrasi pelatihan BHD selama pendidikan universitas dapat membantu mahasiswa di sektor kesehatan untuk memberikan BHD baik untuk kondisi medis maupun edukasi di masyarakat. Penelitian lebih lanjut pada partisipan dengan latar belakang yang beragam diperlukan untuk menilai pengetahuan dan keterampilan BHD serta memberikan BHD dalam situasi darurat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas dukungan fasilitas dan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada pihak Program Studi Keperawatan yang telah membantu dalam koordinasi kegiatan, serta seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi aktif selama pelatihan Bantuan Hidup Dasar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim pelaksana dan seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Abolfotouh MA, Alnasser MA, Berhanu AN, Al-Turaif DA, Alfayez AI. Impact of basic life-support training on the attitudes of health-care workers toward cardiopulmonary resuscitation and defibrillation. *BMC Health Serv Res.* 2017;17(1):1–10.
- Akhu-Zaheya LM, Gharaibeh MK, Alostaz ZM. Effectiveness of simulation on knowledge acquisition, knowledge retention, and self-efficacy of nursing students in Jordan. *Clin Simul Nurs.* 2013;9(9):e335–42.
- Almesned A, Almeman A, Alakhtar AM, AlAboudi AA, Alotaibi AZ, Abdullah Y, et al. Basic Life Support Knowledge of Healthcare Students and Professionals in the Qassim University. *Int J Health Sci (Qassim).* 2014;8(2):141–50.
- Bukiran A, Erdur B, Ozen M, Bozkurt AI. Retention of nurses' knowledge after basic life support and advanced cardiac life support training at immediate, 6-month, and 12-month post-training intervals: A longitudinal study of nurses in Turkey. *J Emerg Nurs.* 2014;40(2):146–52.

- Bylow H, Karlsson T, Lepp M, Claesson A, Lindqvist J, Herlitz J. Effectiveness of web-based education in addition to basic life support learning activities: A cluster randomised controlled trial. *PLoS One*. 2019;14(7):1–19.
- de Ruijter PA, Biersteker HA, Biert J, van Goor H, Tan EC. Retention of first aid and basic life support skills in undergraduate medical students. *Med Educ Online*. 2014;19(1).
- Dick-Smith F, Power T, Martinez-Maldonado R, Elliott D. Basic Life Support Training for undergraduate nursing students: An integrative review. *Nurse Educ Pract*. 2021;50(January 2020):102957.
- García-Suárez M, Méndez-Martínez C, Martínez-Isasi S, Gómez-Salgado J, Fernández-García D. Basic life support training methods for health science students: A systematic review. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(5).
- González-Salvado V, Abelairas-Gómez C, Gude F, Peña-Gil C, Neiro-Rey C, González-Juanatey JR, et al. Targeting relatives: Impact of a cardiac rehabilitation programme including basic life support training on their skills and attitudes. *Eur J Prev Cardiol*. 2019;26(8):795–805.
- Irfan B, Zahid I, Khan MS, Khan OAA, Zaidi S, Awan S, et al. Current state of knowledge of basic life support in health professionals of the largest city in Pakistan: A cross-sectional study. *BMC Health Serv Res*. 2019;19(1):1–7.
- Johnson M, Peat A, Boyd L, Warren T, Eastwood K, Smith G. The impact of quantitative feedback on the performance of chest compression by basic life support trained clinical staff. *Nurse Educ Today*. 2016;45:163–6.
- Kose S, Akin S, Mendi O, Goktas S. The effectiveness of basic life support training on nursing students' knowledge and basic life support practices: A non-randomized quasi-experimental design. *Afr Health Sci*. 2020;20(2):966–76.
- Myat A, Song KJ, Rea T. Out-of-hospital cardiac arrest: current concepts. *Lancet*. 2018;391(10124):970–9.
- Narayan DPR, Biradar S V, Reddy MT, BK S. Assessment of knowledge and attitude about basic life support among dental interns and postgraduate students in Bangalore city, India. *World J Emerg Med*. 2015;6(2):118.
- Pande S, Pande S, Parate V, Pande S, Sukhsohale N. Evaluation of retention of knowledge and skills imparted to first-year medical students through basic life support training. *Am J Physiol - Adv Physiol Educ*. 2014;38(1):42–5.
- Partiprajak S, Thongpo P. Retention of basic life support knowledge, self-efficacy and chest compression performance in Thai undergraduate nursing students. *Nurse Educ Pract*. 2016;16(1):235–41.
- Perkins GD, Colquhoun M, Deakin CD, Smith C, Smyth M, Barraclough N, et al. Adult basic life support Guidelines Key points. 2021.
- Srivilaithon W, Amnuaypattanapon K, Limjindaporn C, Diskumpon N, Dasanadeba I, Daorattanachai K. Retention of basic-life-support knowledge and skills in second-year medical students. *Open Access Emerg Med*. 2020;12:211–7.
- Tobase L, Peres HHC, Gianotto-Oliveira R, Smith N, Polastri TF, Timerman S. The effects of an online basic life support course on undergraduate nursing students' learning. *Int J Med Educ*. 2017;8:309–13.
- Vineeth Chandran K, Abraham S V. Basic life support: Need of the hour—a study on the knowledge of basic life support among young doctors in India. *Indian J Crit Care Med*. 2020;24(5):332–5.
- Watanabe K, Lopez-Colon D, Shuster JJ, Philip J. Efficacy and retention of Basic Life Support education including Automated External Defibrillator usage during a physical education period. *Prev Med Reports*. 2017;5:263–7.

Yan S, Gan Y, Jiang N, Wang R, Chen Y, Luo Z, et al. The global survival rate among adult out-of-hospital cardiac arrest patients who received cardiopulmonary resuscitation: A systematic review and meta-analysis. *Crit Care*. 2020;24(1):8–13.